

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XIV • Nomor 2 • Desember 2010

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

MENCERMATI EPISTEMOLOGI TASAWUF
A. Khudori Soleh

EPISTEMOLOGI TASAWUF
DALAM PEMIKIRAN FIQH AL-SYA'RÂNÎ
Miftahul Huda

PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH TASAWUF
Sururin

GERAKAN PETANI BANTEN:
STUDI TERHADAP KONFIGURASI SUFISME AWAL ABAD XIX
Hamidah

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SUFISME
DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI SULAWESI SELATAN
Hadarah Rajab

TAREKAT "SEMI MANDIRI":
PROTOTYPE RITUAL MASYARAKAT PEDESAAN MADURA
Imam Amrusi Jailani

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

A. Khudori Soleh	Mencermati Epistemologi Tasawuf • 227-248
Miftahul Huda	Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqh al-Sya'rani • 249-270
Mutawalli	Teologi Sufistik Syaiikh al-Akbar Ibn 'Arabi • 271-298
Sururin	Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf • 299-322
Hamidah	Gerakan Petani Banten: Studi terhadap Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX • 323-340
Hadarah Rajab	Implementasi Nilai-Nilai Sufisme Tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan • 341-368
Imam Amrusi Jailani	Tarekat "Semi Mandiri": Prototipe Ritual Masyarakat Pedesaan Madura • 369-388
Yusno Abdullah Otta	Tasawuf dan Perubahan Sosial • 389-412
Tri Astutik Haryati& Mohammad Kosim	Tasawuf dan Tantangan Modernitas • 413-428

INDEKS

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab Latin

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	<u>h</u>
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ض	=	dl
ط	=	th
ظ	=	zh
ع	=	‘
غ	=	gh

Arab Latin

ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ء	=	’
ي	=	y

Untuk Madd dan Diftong

آ	=	â (a panjang)
إي	=	î (i panjang)
أو	=	û (u panjang)
او	=	aw
أي	=	ay

PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH TASAWUF

Sururin*

Abstract: *A widely presumption holds that Sufism is a male domain. The claim may be not totally misleading since many references that exist up to the present support this assumption. A great number of stories and scholarly works are dominated and authored by male sufis. Almost none of female sufi left a crucial legacy in the field, except the stories of female sufi piety narrated by male sufi scholars. However, this study challenges this assumption, contending that female sufis have played roles since the beginning of Islam up to the medieval periods. The study attempts to describe such roles. It also sheds light on their role in sufi organization (tarekat) up to the present time in Indonesia. The discussion starts by elucidating female sufi figures throughout the history of sufism in Islam and then the discussion of female sufis in Indonesia follows.*

Abstrak: *Anggapan bahwa tasawuf adalah dunianya para lelaki barangkali tidak sepenuhnya salah, jika menilik lembaran demi lembaran yang tersajikan sekarang menguatkan hal yang demikian. Riwayat-riwayat yang tersampai, tertulis, juga karya-karya yang terbaca hatta dewasa ini merupakan sepenuhnya dunianya laki-laki. Nyaris tidak ada satu pun karya sufisme yang dapat dikatakan sebagai warisan dari perempuan sufi, terkecuali kisah-kisah kesalehan dan kearifan yang dikisahkan oleh para laki-laki saleh (baca: para sufi). Pertanyaan adalah apakah memang demikian kenyataannya dalam sejarah Islam, bahwa tidak ada perempuan yang menggeluti dunia tasawuf. Apakah memang dunia tasawuf sepenuhnya milik kaum laki-laki. Tulisan berikut ini akan mendeskripsikan kiprah perempuan dalam dunia tasawuf yang dimulai sejak masa awal Islam, masa abad pertengahan, pada masa perkembangan tarekat, hingga perkembangannya di Indonesia. Paparan dalam tulisan ini sekaligus menjawab pertanyaan tersebut di atas. Sebelum akhir pembahasan diurai beberapa tokoh sufi perempuan yang populer dalam lintasan sejarah tasawuf*

Keywords: Tasawuf, Spiritual, Perempuan, Khanaqah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta. email: ririnch@yahoo.com.

PEREMPUAN dan praktek spiritual kerohanian dan atau tasawuf tidak banyak diperbincangkan dalam lembaran sufisme. Padahal dalam al-Qur'an, hal ini merupakan episode yang tak terlupakan yang jiwa dan raganya dipasrahkan sepenuhnya hanya untuk Allah semata. Tunjuk misalnya, ibunda Nabi Isa as, Maryâm; ibu biologis Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah dengan melawan naluri biologisnya sendiri; perempuan yang mengangkatnya sebagai anak, istri Fir'aun. Perempuan lainnya yang juga tercatat dalam sejarah karena keteguhan jiwanya adalah ibunda Nabi Ismâ'il, Siti Hajar, yang dengan ikhlas melepas anak tunggalnya untuk disembelih karena mengikuti perintah Allah swt.

Kisah tentang Maryâm itu terungkap dalam Qs. Âli 'Imrân (3): 37:

Maka Tuhan menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryâm di mihrab, ia mendapati rezeki di sisinya. Zakaria bertanya, 'Hai Maryâm, dari mana engkau memperoleh (rezeki) ini?' Maryâm menjawab, "Rezeki itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.¹

Maryâm adalah menjadi pengasuh rumah ibadat, sesuai dengan harapan ibunya, oleh karena Imrân, ayah Maryâm telah meninggal dunia, maka Allah menjadikan Zakaria sebagai pengasuhnya. Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryâm, yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri pada Allah di mihrab,² ia mendapati rezeki yang agung di sisinya. Zakaria heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu. Karena itu Zakaria bertanya: "Hai Maryâm, dari mana engkau memperoleh rezeki ini?" Maryâm menjawab: "Dari sisi Allah, sesungguhnya Allah

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 81.

²*Mihrab* berasal dari kata *haraba* yang berarti perang, sedangkan yang dimaksud dengan mihrab sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab adalah suatu kamar atau tempat khusus yang tinggi yang digunakan sebagai tempat untuk memerangi nafsu dan syaitan. Lebih lanjut, lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 78.

memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Jawaban ini menunjukkan hubungan yang akrab antara Allah swt. dan Maryâm, bahwa ada rahasia di balik penganugerahan itu yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryâm yang hanya menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya. Memang—pesan banyak orang arif, demikian penjelasan Quraish Shihab—tidak semua pengalaman ruhani dapat diceritakan kepada orang lain, karena kata-kata tidak mampu mewadahi pengalaman ruhani tersebut, sehingga kalau diucapkan bisa jadi pengucapnya yang keliru atau pendengarnya yang salam paham.

Maryâm dalam tradisi mistisisme Islam, sering digunakan sebagai lambang ruh yang menerima ilham Ilahi dan mengandung cahaya Ilahi. Di sini, peran ruhaniyah murni perempuan sebagai pengandung bisa diterima sepenuhnya. Pemujaan terhadap makam Maryâm membuktikan bahwa keteladanannya merupakan kenyataan yang hidup di negeri-negeri Islam.³

Dalam tulisan berikut ini akan mendeskripsikan kiprah perempuan dalam dunia tasawuf yang dimulai sejak masa awal Islam, masa abad pertengahan, pada masa perkembangan tarekat, hingga perkembangannya di Indonesia. Sebelum akhir pembahasan diurai beberapa tokoh sufi perempuan yang populer dalam lintasan sejarah tasawuf

Tasawuf dan Perempuan pada Masa Awal Islam

Anggapan bahwa tasawuf adalah dunianya para lelaki barangkali tidak sepenuhnya salah, jika menilik lembaran demi lembaran yang tersajikan sekarang menguatkan hal yang demikian. Riwayat-riwayat yang tersampai, tertulis, juga karya-karya yang terbaca hatta dewasa ini merupakan sepenuhnya dunianya laki-laki. Nyaris tidak ada satu pun karya sufisme yang dapat dikatakan sebagai warisan dari perempuan sufi, terkecuali

³Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono (et.al.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 247.

kisah-kisah kesalehan dan kearifan yang dikisahkan oleh para laki-laki saleh (baca: para sufi).

Padahal, sekalipun tidak terlalu banyak, terdapat perempuan-perempuan yang disebut, tepatnya dianggap sebagai, perempuan sufi, seperti: Aminah, ibunda Rasulullah saw. dan Fathîmah putri Rasulullah saw., yang dipuja kaum muslim karena hubungan dekatnya dengan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Sementara istri Nabi yang lain, seperti Zaynab binti Khuzaymah terkenal karena kebaikan hatinya dan suka menolong orang sehingga diberi gelar *Umm al-Masâkîn* (ibu orang-orang miskin).⁴

Pada masa Rasulullah saw., misalnya, tercatat nama-nama perempuan yang berperan dalam kehidupan masyarakat dan agama, pun perempuan yang terkenal akan kesucian jiwanya. Siti Khadîjah, istri pertama Rasulullah saw., disebutkan bahwa demi perjuangan suaminya, ia rela mengorbankan harta bendanya. Kekayaan tidak menjadi penghalang untuk menyucikan jiwa, sebaliknya malah menjadi sarana dalam berjuang untuk mendapatkan ridha-Nya. Demikian pula dengan putri Rasulullah saw., Siti Fathîmah. Dalam beberapa cerita dikisahkan betapa penderitaan menjadi ujian dalam hidupnya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.

Tentang kemuliaan sahabat-sahabat perempuan Nabi terungkap dalam beberapa karya, seperti: karya Ibn Sa'âd dalam *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr Jilid VIII*.⁵ Diriwayatkan bagaimana sahabat perempuan Rasulullah saw. lebih senang mengorbankan harta bendanya untuk Rasulullah saw., daripada untuk kepentingan dirinya sendiri. Seorang perempuan sufi sebelumnya, Ummu Harâm, tercatat sebagai seorang sufi yang makamnya ditemukan di Lanarka Siprus. Ia adalah putri Milhan dan masih memiliki hubungan dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Suaminya adalah Ubaydah bin al-Shâmit. Ummu Harâm sangat ingin mengambil bagian dalam perang setelah bermimpi bertemu Rasulullah, maka ia diizinkan untuk bergabung dengan bala tentara yang terjun dalam peperangan di

⁴Haekal, *Sejarah Hidup ...*, 332.

⁵Dalam karya tersebut disebutkan lebih dari 629 perempuan sahabat Nabi. Ibn Sa'âd, *Purnama Madinah: 600 Shahabat Wanita Rasulullah SAW yang Menyemarakkan Kota Nabi*, ter. Eva Y. Nukman (Bandung: al-Bayan, 1997).

laut. Pada tahun 27 H., izin tersebut diturunkan oleh Utsmân untuk berperang di laut. Suami istri tersebut beserta beberapa sahabat berangkat dari Madinah dan memasuki Damaskus lalu ke Jerusalem. Rombongan tersebut diserang oleh kaum kafir dan Ummu Harâm terjatuh dari kudanya dan tewas tersungkur dengan membawa kemenangan jiwa. Seketika ia dimakamkan di tempat tersebut. Karena gugur dalam perang suci, maka Ummu Harâm disebut sebagai *syahîdah*, dan makamnya disebut sebagai *makam orang sufi*.

Perempuan dalam Dunia Tasawuf pada Abad Pertengahan

Dalam karya al-Sulâmî digambarkan tentang kesadaran identitas perempuan sebagai sufi yang berperan dalam banyak hal, seperti melayani saudara-saudara laki-laki, belajar bersama, mendukung secara finansial, dan bahkan melebihi mereka dalam pengetahuan. Selain itu, al-Sulâmî juga menunjukkan bahwa pada masa terbentuknya tasawuf, kaum perempuan tidak terlalu sering disisihkan dari aspek-aspek publik kehidupan spiritual. Perempuan digambarkan setara dengan kaum laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal, dan dalam pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran dan praktek-praktek sufi.⁶

Sejak masa awal, para perempuan kaya disebut-sebut sebagai penyumbang pemuka-pemuka sufi dan lembaga-lembaga atau kelompok-kelompok darwis. Mereka menyediakan uang dan makanan bagi *kehanaqah*. Di bidang inilah para perempuan saleh dan kaya raya mendapatkan saluran bagi keinginan mereka dan bisa melakukan tindakan terpuji dalam pelayanan masyarakat, dalam pendirian *kehanaqah* atau dalam pemberian sumbangan kepada pengembangan fasilitas untuk masyarakat darwis. Sebagai imbalan bantuan tersebut, perempuan-perempuan itu mendapatkan hiburan dan pengangkatan rohani dalam pertemuan-pertemuan ahli mistik. Kegiatan perempuan semacam ini—seperti merawat kaum mistik secara perorangan,

⁶Abû ‘Abd al-Rahmân al-Sulâmî, (selanjutnya disebut al-Sulâmî), *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tervadari*, ter. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 23.

mengundang para sufi untuk berkumpul di rumah mereka—masih bisa disaksikan di beberapa bagian dunia Islam.⁷

Nama-nama perempuan wali bisa ditemukan dalam semua dunia Islam, meskipun hanya sedikit di antara mereka itu yang dicantumkan dalam catatan-catatan resmi. Di Anatolia, misalnya, nama-nama perempuan tersebut banyak ditemukan di makam-makam yang diziarahi untuk menyatakan keinginan mereka sehubungan dengan masalah-masalah perkawinan, anak, pekerjaan, dan sebagainya. Demikian halnya di Iran dan Afrika Utara. Akan tetapi yang kaya dengan perempuan wali adalah di India, seperti makam putri Syah Jihan, Jihanara, yang bersama-sama dengan saudara laki-lakinya yang kurang beruntung, Dara Shikoh, yang masuk tarekat Qadiriyyah dan mendapatkan pujian tinggi dari pemuka tarekat, Mulla Syah. Tulisan-tulisan perempuan tersebut membuktikan bahwa ia mendalami masalah mistik. Saudara perempuan Nian Mir, pembimbing mistik Jihannara dan Dara, yakni Bibi Khatun (w. 1639 M.) adalah seorang wali terkemuka dalam tarekat Qadiriyyah semasa awal kegiatan tarekat itu di Punjab. Di semua propinsi Pakistan dan India Islam terdapat makam-makam perempuan-perempuan wali yang tidak boleh diziarahi laki-laki (hal yang juga terjadi di kawasan yang lain pula).⁸

Di Indonesia, tidak banyak dijumpai nama-nama perempuan sebagai wali. Karena salah satu kesulitan besar dalam upaya merekonstruksi dan menulis sejarah sosial intelektual ulama perempuan Indonesia adalah langkanya sumber-sumber tertulis. Hal ini tidak hanya untuk ulama perempuan, akan tetapi juga ulama laki-laki. Seringkali informasi yang ada berdasarkan kepingan-kepingan informasi oleh masing-masing ulama atau catatan orang lain atau bahkan riwayat lisan (*oral history*)⁹ yang terus dipelihara masyarakat, dimana mereka pernah hidup, sebagaimana cerita tentang tokoh perempuan di Indonesia. Salah seorang perempuan yang dianggap wali dan makamnya banyak

⁷Schimmel, *Dimensi ...*, 553.

⁸*Ibid.*, 553-4.

⁹ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi", dalam *Pengantar Buku Ulama Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), xxv.

diziarahi adalah Fatimah binti Maimun, putri Raja Carmen dari Kedah.

Perempuan dan Perkembangan Tarekat

Sebenarnya banyak perempuan-perempuan yang menjadi murid para guru sufi, akan tetapi banyak juga perempuan yang tidak memiliki akses kepada ajaran sufi seperti halnya laki-laki. Di banyak negeri muslim, peran serta kaum perempuan dalam tasawuf bersifat *marginal*, seringkali pekerjaan perempuan terbatas pada pencari barakah di makam-makam para wali atau berperan serta dalam perayaan-perayaan umum. Perempuan-perempuan mungkin juga menjadi penjaga makam-makam para wali, dan di Asia Selatan, mereka bahkan menjadi *qalandar*.¹⁰

Dalam konteks tarekat, pemisahan jenis kelamin tetap menjadi norma. Di Maroko, misalnya, perempuan-perempuan bisa ditemukan di antara para pencinta atau pengunjung luar yang menghadiri ritus-ritus umum tarekat-tarekat sufi yang populer, seperti tarekat Isawah atau Hamadsyah. Di Mesir, Dewan Tarekat Sufi secara resmi melarang keanggotaan kaum perempuan. Di kota-kota Mesir, seperti Kairo dan Iskandariyah, para perempuan yang mengikuti ajaran-ajaran para sufi seringkali harus mempraktekkan tasawuf secara semi tertutup, dengan cara mengadakan pertemuan di rumah-rumah atau tempat-tempat lain yang terpisah di mana peribadatan kaum laki-laki dilaksanakan. Terkadang, sebagai kompromi, sesi-sesi do'a mungkin diadakan di bawah lindungan seksi-seksi perempuan dalam asosiasi-asosiasi sukarela sufi, seperti 'Asyîrah Muḥammadiyah di Mesir. Meskipun guru-guru sufi boleh memberikan kuliah pada hadirin perempuan, orang jarang menemukan laki-laki dan perempuan berperan serta bersama-sama dalam pengajaran dan do'a yang menjadi ciri aspek doktrinal tasawuf.

Dalam bagian akhir abad pertengahan, tercatat adanya *khanaqah* yang membolehkan perempuan berkumpul di jalan

¹⁰ *Qalandar* hampir sama dengan pelaku *malamat*, dengan menggunakan busana yang berbeda dengan biasanya. Lebih lanjut baca, J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (New York: Oxford University Press, 1971), 267.

mistik dan kehidupan beragama pada umumnya. Di Mamluk Mesir, misalnya, ada *syekhah* (perempuan syekh) yang memimpin jama'ah dalam upacara keagamaan dalam waktu shalat. Sejumlah tarekat sufi juga membolehkan perempuan menjadi anggota biasa, meskipun beberapa di antaranya tidak membolehkan perempuan berada dalam lingkungannya. Tarekat yang memberikan kesempatan terbesar bagi kaum perempuan adalah Bektasi di Turki Ottoman. Di sini mereka semua dianggap sama dengan laki-laki; mereka harus menjalani upacara pembaiatan yang sama dan ikut dalam pesta makan dan pertemuan bersama.¹¹ Selain itu, tarekat yang beranggotakan perempuan adalah tarekat Qadiriyyah, yang memiliki anggota sekitar dua atau tiga ribu perempuan. Di Afrika, Rahmaniyyah, dengan anggota sekitar tiga belas ribu, dan beberapa anggota tarekat Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Heddawah, dan A'issawiyah. Dalam dunia internasional terdapat sebuah organisasi perempuan sufi (Sufi Women Organization) yang berpusat di Amerika Serikat. Dalam pengantarnya, pendiri Sufi Women Organization, Seyedeh Nahid Angha. Ia mengungkapkan bahwa organisasi yang dipimpinnya lebih memperhatikan peran dan tanggung jawab seorang ibu. Lebih jauh dijelaskan bahwa perempuan sebagai ibu sangat berperan dalam membangun peradaban dunia dan generasi penerus. Tema-tema yang diusung lebih mengikuti isu-isu yang berkembang, seperti masalah gender, pendidikan, HAM, perempuan, anak, dan sebagainya.¹²

Perempuan dan Tarekat di Indonesia

Dalam bukunya, Martin Van Bruinessen¹³ menyebutkan satu tokoh nama perempuan yang menjadi mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah Mazhariyyah Madura. Beberapa mursyid perempuan tersebut tidak hanya bertindak sebagai asisten dari

¹¹ Schimmel, *Dimensi.....*, 552-3.

¹² Baca artikel-artikel dalam <http://www.Sufiwomen>. Dalam beberapa tulisan yang dimuat dalam website tersebut antara lain: Women in the Qur'an by S. Kianfar, Women in Islam by Seyedeh Dr. Nahid Angha; The Role of Women in Religion A Shifting Paradigm by Dr. Sharon Mijares

¹³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 197-8.

para suami mereka yang lebih dominan, akan tetapi benar-benar mandiri. Di antara *mursyidah* perempuan tersebut adalah Nyai Thobibah yang menerima ijazah penuh dari Kyai Ali Wafa dan Syarifah Fathimah di Sumenep. Para mursyidah perempuan tersebut mempunyai pengikut yang banyak, demikian penjelasan Martin van Bruinessen, bahkan tidak hanya di wilayah Madura, akan tetapi sampai ke daerah Kalimantan Barat dan Malang Selatan. Syarifah Fathimah adalah putri Habib Muhammad. Dia dibaiat masuk tarekat oleh Kyai Sirajuddin dan menerima ijazah dari Kyai Syamsuddin Umbul. Mursyidah perempuan lainnya, yaitu Syarifah Nor di Gondanglegi atau populer dengan nama Pah Nong. Ternyata tidak hanya pada tarekat Naqsabandiyah saja ditemukan pemimpin perempuan dalam tarekat, akan tetapi juga di tarekat Tijaniyah di Madura terdapat *muqaddam* (istilah dalam tarekat Tijaniyah untuk pemimpin tarekat).

Adanya mursyidah tersebut, yang tidak ditemui di daerah lain, menunjukkan toleransi orang-orang Madura yang lebih besar terhadap kepemimpinan perempuan, meskipun terbatas di kalangan sendiri, demikian komentar Martin. Namun, yang menjadi catatan, tokoh perempuan dalam dunia tarekat tidak hanya di Madura, akan tetapi juga di tempat lain, seperti Jawa Barat. Terdapat dua tokoh perempuan Hj. Raden Atikah Qurtubi dari Garut yang meskipun bukan seorang *mursyidah* maupun khalifah, akan tetapi namanya sangat populer di wilayah Garut; Hj. Chamnah dari Kuningan yang menjadi seorang *muqaddamah* dalam tarekat. Yang menarik, kedua tokoh dari Jawa Barat tersebut pengamal tarekat Tijaniyah. Fenomena ini akan melengkapi informasi yang telah disebutkan oleh Martin van Bruinessen, sebagaimana tersebut di atas.

Hj. Raden Atikah Qurtubi¹⁴ adalah tokoh perempuan dalam dunia tarekat yang senantiasa sadar terhadap orientasi hidup

¹⁴Atikah lahir pada tanggal 14 April 1927 di Bandung, putri bungsu pasangan K.H. Raden Qurtubi dan Hj. Raden Siti Fatimah dan istri Dari K.H. Anwar Musadad. Atikah belajar pada K.H. Raden Jamhur Qurtubi, kakak seibu, di Andir, Bayonggong Garut dan di Pesantren al-Falah, Biru Tarogong yang dikelola K.H. Badruzzaman, mursyid dan penyebar tarekat Tijaniyah. Selain itu, juga mendapatkan pendidikan Dari kakak sepapak K.H. Raden Asep Saefudin seorang ahli hikmah dan mursyid tarekat Tijaniyah. Sejak kecil Atikah sudah diperkenalkan dengan pengetahuan dan

bermakna, transenden, dan berahlak mulia. Meskipun tidak resmi menganut tarekat Tijaniah, namun dalam kegiatan dakwah pengajiannya senantiasa mengacu pada nilai, moral dan etika tarekat Tijaniah. Pada setiap pengantar ceramahnya, Atikah selalu membaca *shalâwât al-Fâtih*, dan pemrakarsa *Shalâwât al-Fâtih* adalah Syekh Ahmad al-Tijânî, pendiri tarekat Tijani. Karena itu tidak heran jika masyarakat luas yang sering mendapatkan dakwah dan pengajian dari Raden Atikah, menyebutkan sebagai *Ibu Nyai Shalawat al-Fatih*, karena selalu membaca *shalâwât al-Fâtih* di manapun dan kapanpun.¹⁵ Tokoh perempuan ini sangat fasih dalam menyampaikan materi dakwah, runtut dalam pemikiran, sistematis dalam pembahasan, serta kharismatik ketika berada di tengah-tengah masyarakat pendengarnya. Oleh karenanya, dakwah yang dilakukan tidak hanya di lingkungan tempat tinggalnya, akan tetapi juga ke berbagai daerah, bahkan merambah ke negara Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Tokoh perempuan yang muncul juga dari tarekat Tijaniyyah adalah Ny. Hj. Chamnah. Dia mempunyai preseden dalam perkembangan dunia sufi itu sendiri, demikian menurut Affandi Muhtar, yang meneliti ketokohan Ny. Hj. Chamnah. Tokoh tarekat perempuan ini memang namanya tidak sepopuler Rabi'ah al-Adawiyah, atau tokoh-tokoh perempuan Indonesia kontemporer yang mendapat banyak liputan dan kajian yang cukup luas. Ny. Chamnah lebih merupakan tokoh lokal yang bergumul dengan masyarakat pedesaan. Ketokohnya hanya bisa dipahami dari dunia tarekat di mana ia berafiliasi. Kedudukannya sebagai *muqaddamah* di wilayah Kuningan dalam tarekat Tijaniyah mempunyai posisi yang sangat penting.

Sesungguhnya, banyak perempuan yang menjadi anggota tarekat. Menurut Martin Van Bruinessen, dalam perkiraan kasar sekitar 30-40% murid tarekat Naqshabandiyah seantero Nusantara adalah kaum perempuan. Sejauh pengamatan penulis,

pengamalan yang biasa dilaksnakan oleh para sufi. Amalan-amalan *shalâwât*, *Dalâil Khairat*, al-Qur'an, serta *bizib*, merupakan makanan rohaniah keseharian yang tidak pernah ditinggalkan. Baca, Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat* (Bandung: Humaniora, 2005), 229-30.

¹⁵*Ibid.*

jumlah pengikut perempuan lebih banyak dari pada pengikut laki-laki.¹⁶ Memang belum ada data statistik yang menunjukkan jumlah anggota tarekat, karena begitu banyaknya jumlah tarekat yang ada, yang semuanya tidak terorganisir dengan baik, paling tidak terlihat pada saat ada acara pengajian atau even-even tertentu. Jumlah demikian, misalnya dalam kemursyidan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Rejoso, Jombang, lebih dari separoh anggota tarekat tersebut adalah perempuan.¹⁷ Bahkan dalam pengamatan peneliti dalam melihat langsung kegiatan *kemisan*—pengajian bersama yang dilakukan setiap hari Kamis di Rejoso Jombang—hampir dua pertiga anggota tarekat yang hadir adalah perempuan.

Data Perempuan Sufi

Berbeda dengan bidang lainnya, dalam wilayah tasawuf perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, dalam arti mempunyai kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri pada Allah, sehingga menjadi wajar jika kemudian tercatat dalam sejarah nama sufi perempuan. Namun acapkali dalam menerangkan tokoh-tokoh sufi perempuan sering tidak lengkap. Seperti adanya beberapa nama yang sama, sehingga apabila tidak disebutkan secara lengkap namanya, atau kota kelahiran, tahun kelahiran atau wafatnya, dimungkinkan terjadi salah informasi. Termasuk dalam hal ini Javad Nurbakhsh,¹⁸ dari 124 tokoh yang diangkat dalam karyanya, *Sufi Women*, hanya Rabi'ah al-Adawiyah secara agak lengkap dikupas, sementara yang lainnya hanya sedikit penjelasannya. Itu pun tanpa disertai dengan tahun kelahiran atau wafatnya, maupun tempat lahir dan wafat sufi tersebut, bahkan ada yang disebutkan dengan identitas sebagai

¹⁶ Dengan mengamati beberapa kegiatan yang diadakan di beberapa daerah, seperti di Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Jombang, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Bojonegoro, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Gubug, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Surabaya, dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Suryalaya dengan kegiatan manakiban di Jakarta.

¹⁷ Wawancara dengan K.H.A. Dimiyati Romli, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqaybandiyyah, Jombang, 14 April 2006.

¹⁸ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Kaniqah Ni'matullahi Publication, 1990).

‘Gadis di Tepi Sungai’, ‘Perempuan di Ka’bah’ dan beberapa kisah perempuan sufi yang tidak bernama lainnya. Ketidaklengkapan data tersebut menjadi wajar apabila kembali pada ajaran sufi itu sendiri yang seringkali dengan melakukan suatu *uzlah*, bersikap rendah hati, bahkan seringkali menghindari dari kekuasaan, sementara sejarah Islam yang ada lebih dikedepankan sejarah politiknya dari pada sosial intelektualnya. Namun demikian, tidak berarti para sufi perempuan tersebut tidak tercover dalam data sejarah, khususnya dalam biografi muslim. Sebagai suatu tambahan, kisah-kisah dalam dunia sufi sering kali tidak disebut sejarah (*history*), akan tetapi hagiografi (cerita orang-orang suci), karena dalam ceritanya tidak jarang berbaur dengan kisah-kisah yang bercorak mitos.

‘Abd al-Rahmân bin ‘Âli bin al-Jawzî (597 H./1200 M.) dalam biografinya tentang kaum sufi menyebutkan 240 perempuan, hampir seperempat dari seluruh jumlah entrinya. Para sufi yang tercatat dalam sejarah antara lain: Nafisah lahir di Mekah tahun 145 H.—adalah buyut dari Hasan bin ‘Âli bin Abî Thâlib—besar di Madinah di mana ia menghabiskan waktunya dengan bekerja keras dan ibadat kepada Allah swt., dan wafat di Mesir 208 H. Ia sangat dikenal kemampuannya tentang al-Qur’an beserta tafsirnya dan sering mensyairkannya dengan syair keagamaan sehingga mujtahid besar, Imâm al-Syâfi’î sering mengunjunginya dan mengadakan diskusi.¹⁹ Tokoh sufi berikutnya Isyî Nili, tinggal di Nisaburi.

Sementara, Ruth Roded²⁰ yang meneliti 36 kitab biografi ulama muslim yang memuat nama perempuan. Ibn Sa’âd (168H/765M-230H/845M), penulis biografi muslim paling awal—menulis tentang 629 sahabat perempuan Rasulullah Saw. dalam karyanya, “al-Thabaqât al-Kabîr Jilid VIII”. Secara keseluruhan Ibn Sa’âd menulis 4250 nama-nama tokoh dalam karyanya, ini berarti nama perempuan 15 % dari keseluruhan entri yang ditulisnya. Ibn Sa’âd termasuk tokoh yang banyak memasukkan entri perempuan dalam koleksi biografisnya

¹⁹Margaret Smith, *Rabi’a The Mystic & Her Fellow Saint in Islam* (London: Cambridge University Press, 1928), 39; 63-5.

²⁰Ruth Rodeth, *Kembang Peradaban*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).

dibandingkan dengan beberapa penulis biografi lainnya, seperti al-Khatîb al-Baghdâdî (463 H./1070 M.) menyebutkan 31 nama perempuan dari 7800 entri yang disusunnya, ini berarti kurang dari 1 % dari seluruh jumlah tokoh yang ditulis. Ibn ‘Asâkîr (571 H./1176 M.) menyebutkan 200 nama perempuan dalam 13.500 entri yang disusunnya. Farîd al-Dîn al-’Attâr (628 H./1230 M.), dalam karya poplarnya *Taẓdkirah al-Awliyâ’*,²¹ menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabî’ah al-Adawiyah (w. 185 H.). Ibn Khalikan (681 H./1282 M.) memasukkan 6 tokoh perempuan dalam 826 entri yang ditulisnya (kurang dari 1%). Jâmi’ (898 H./1492 M.) memasukkan 35 nama perempuan dalam 564 entri yang disusunnya. Al-Sakhâwî (902 H./1497 M.) menulis 1075 entri perempuan dari 11.691 keseluruhan entri yang disusunnya (9 %). Al-Ghâzzî (1061 H./1651 M.) menyusun 12 nama perempuan dari 1647 nama dalam koleksi biografisnya.

Perempuan-perempuan Sufi

Selanjutnya akan dibahas tokoh-tokoh perempuan sufi, antara lain:

Rabî’ah al-Adawiyah

Rabî’ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khayr bin Ismâ’îl al-Adawiyah al-Qisysiyah.²² Lahir di Basrah diperkirakan pada tahun 95 H. (717 M.). Salah satu ulama yang semasa dengan Rabî’ah adalah Sufyân Tsawrî (w. 161 H.). Sufyân adalah ulama hadis yang sangat alim pada saat itu, malah di kalangan kaum muslimin, ia dianggap sebagai ulama yang paling ahli dalam beribadah, namun dalam kenyataannya ia masih juga datang ke rumah Rabî’ah untuk mendapatkan nasehat dan hikmah yang diajarkannya atau datang dalam majlis ilmiah yang

²¹A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics, Episodes from Tadlkirah al-Auliya’* (Memorial of the Saints) by Fariduddin al-Athar (London: Routtledge and Kegan Paul, 1966).

²²Nama tersebut merupakan nama julukan (*kunyah*). Lihat lanjut, lihat, Thâhâ Bâqî ‘Abd al-Surûr, *Rabî’ah al-Adawiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1957), 38.

diadakan oleh Rabi'ah. Suatu ketika Sufyân mohon kepada Rabi'ah, "Wahai Rabi'ah, ajarkanlah kepada kami hikmah dan kebijaksanaan sebagaimana yang Allah karuniakan kepadamu." Sufyân mengatakan demikian karena mempunyai keyakinan bahwa hikmah yang dimiliki Rabi'ah berdasarkan ilham yang datang dari sisi Allah. Dalam nasehatnya kepada Sufyân, Rabi'ah berkata: "Wahai Sufyân, hidup ini hanya sejenak, bila hari ini telah berlalu, akan berlalu pula sebagian yang lain, dan sebagian lagi kemudian berlalu, akhirnya semuanya akan pergi, dan tentu engkau sudah maklum, maka bersiaplah."²³

Rabi'ah telah banyak memberikan fatwa kepada murid-muridnya, sahabatnya sesama sufi, maupun kepada para kerabatnya. Salah satu ucapan Rabi'ah yang terkenal, yang dikutip dari *Shahîfah al-Shâffah* karya Ibn Jawzî, adalah: "Aku memohon ampun kepada Allah atas kurangnya ketulusan dan keikhlasanku dalam memohon ampunan-Nya".²⁴

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Rabi'ah terus menerus menangis dan meratap. Orang-orang pun bertanya kepadanya: "Secara alamiah, tangisan ini tampak tidak jelas dan tidak beralasan sama sekali, namun mengapa engkau menangis?" Rabi'ah menjawab: "Jauh dalam lubuk hatiku ada penyebab dan alasan bagi kesusahan dan deritaku. Tidak seorang pun dokter bisa menyembuhkan penyakit ini. Satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini adalah bersatu dengan "Kekasih". Dengan berduka seperti ini, aku berharap semoga kelak aku akan meraih apa yang aku cari; aku berupaya meniru keadaan mereka yang benar-benar diburu-buru oleh cinta Ilahi, agar aku tidak dipandang kurang oleh mereka

Menurut Rabi'ah, kepatuhannya kepada Allah bukanlah tujuan. Sebab ia tidak mengharap surga atau takut akan siksa neraka, akan tetapi ia mematuhi-Nya karena cinta kepada-Nya. Dan ini adalah peringkat tertinggi dalam tasawuf, juga bagi para sufi setelahnya. Pendapat ini tercermin dalam syair sebagai berikut.

²³Abdul Mu'in Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah*, ter. Royhan Abdullah dan Muhammad Sufyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1995).

²⁴Nurbakhsh, *Wanita-wanita ...*, 58.

Tuhanku,
sekiranya aku beribadah kepada-Mu
karena takut neraka-Mu
biarlah diriku terbakar api jahannam
Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu
karena mengharap surga-MU
jauhkan aku darinya
Tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu
hanya senmata-mata cinta pada-Mu
jangan Engkau halangi aku melihat
keindahan-Mu yang abadi.²⁵

Pernah Rabi'ah jatuh sakit, sehingga ia tidak bisa bangun malam untuk beribadah. Mengenai sakitnya, Rabi'ah berkata: "Aku waktu itu amat menderita, sehingga aku tidak mampu berdiri untuk shalat di malam hari. Oleh karena itu, sehari-hari aku hanya membaca al-Qur'an di siang hari. Inilah antara lain ibadah yang dapat mengangkat derajat orang, baik di dunia maupun di akherat. Ibadah juga memberikan ketenteraman dan ketenangan jiwa. Dengan amal ibadahnya, wajah Rabi'ah selalu kelihatan berseri-seri, karena orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan tahajud akan mendapatkan limpahan cahaya Ilahi.

Diterangkan oleh Javad, bahwa Rabi'ah menggali kuburnya sendiri di rumahnya; Rabi'ah biasa berdiri di samping lubang kubur tersebut, pagi dan sore hari, sambil berkata, "Besok engkau pasti berada di sini." Kemudian ia banyak melakukan ibadah. Selama 40 tahun ia memelihara kebiasaan ini hingga wafatnya.

Perilaku demikian menunjukkan bahwa Rabi'ah ingin segera bertemu dengan Kekasihnya, dan itu akan dijumpainya pada saat ruhnya terlepas dari jasadnya. Di samping itu, perilaku demikian akan menyadarkan dirinya bahwa kehidupan di dunia harus diisi dengan aktivitas sebagai bekal kehidupan di akherat kelak. Demikianlah pengalaman beragama yang telah sampai pada pengalaman ruhani dalam kehidupan Rabi'ah.

²⁵al-Taftazani, *Wanita-wanita ...*, 86.

Sya'wanah

Sya'wanah adalah mantan budak perempuan hitam yang kemudian terkenal karena kesufian dan kesalehannya. Dia adalah seorang perempuan Persia yang tinggal di Ubullah, suatu daerah di tepi sungai Tigris. Sufi perempuan ini mempunyai suara yang bagus dan biasa berkhutbah dan membacakan (ayat suci al-Qur'an dan syair) dengan alunan suara yang indah. Para zahid dan orang-orang sufi lainnya biasa menghadiri pengajian-pengajiannya.²⁶ Sya'wanah merupakan salah satu di antara orang-orang yang terkenal karena *mujahadah*nya, yang takut kepada Tuhan, suka menangis, dan mempengaruhi orang lain untuk menangis.

Tentang Sya'wanah, al-Ghazâlî mengutip Yahyâ bin Bustâm yang mengatakan: “Aku sering menghadiri majlis Sya'wanah, dan aku sering melihat ratapan dan tangisannya. Ia mengatakan: Aku akan menangis hingga air mataku kering, lalu aku akan menangis lagi hingga darahlah pengganti air mataku, dan taida darah lagi yang mengucur dari tubuhku. Aku akan senantiasa menangis.”

Dalam literatur yang lain diceritakan bahwa Quraisyî berkata: “Aku pergi dengan seorang teman ke Ubullah. Kami minta izin kepada Sya'wanah untuk bertamu kepadanya. Setelah menerima kami di gubuknya yang reyot, di dalamnya terlihat kepapaan di mana-mana, temanku berkata kepada Sya'wanah: “Wahai, kalau saja engkau mau berbelas kasihan kepada dirimu sendiri dan mengurangi tangisanmu, niscaya lama-kelamaan keadaanmu akan lebih baik dan engkau akan memperoleh apa yang engkau hasratkan.” Mendengar itu, Sya'wanah menagis lagi, lalu berkata: “Aku bersumpah demi Allah, aku ingin menangis hingga air mataku tak tersisa lagi. Setelah itu aku akan mencucurkan air mata darah sedemikian rupa hingga tak setetes pun lagi darah yang tinggal di dalam jasadku.” Quraisyî berkata: “Sahabatku hanya mengulangi permintaannya kepada Sya'wanah, namun biji mata Sya'wanah lalu berputar-putar dalam kelopak matanya dan dia menangis dengan air mata darah hingga jatuh pingsan, dan

²⁶Nurbakhsh, *Wanita-wanita ...*, 140.

melihat itu kami lalu bangkit pergi dan meninggalkannya begitu saja.”²⁷

Tentang kebiasannya menangis Sya’wanah berkata: “Mata yang dicegah untuk memandang Sang Kekasih dan sangat rindu memandangnya, maka tidak akan sempurna tanpa disertai tangisan.” Mengenai tangisannya, Mu’âdz ibn Fadhl menuturkan: “Sya’wanah banyak menangis hingga kami mengira dia akan buta karenanya. Ketika aku mengatakan hal itu kepadanya, dia menjawab: “Demi Allah, lebih baik bagiku menjadi buta di dunia ini karena air mataku daripada buta di akherat karena api neraka.”²⁸

Ketika Sya’wanah telah berusia lanjut, Fudhayl bin ‘Iyâdz berkunjung kepadanya dan memintanya agar memanjatkan do’a-do’a untuknya. Dia menjawab: “Apakah ada perantara antara engkau dan Tuhan, yang menjadikanmu mengira bahwa Dia pasti akan mengabulkan do’amu (melaluinya)?” Mendengar ucapan tersebut Fudhayl pun serta merta berteriak dan kemudian jatuh pingsan.

Muhammad bin Mu’âd menceritakan tentang seorang perempuan saleh yang pada suatu malam bermimpi masuk surga, ia menyaksikan penduduk surga sedang berdiri di pintu gerbang seolah menanti untuk menyambut kedatangan seseorang. Perempuan itu lalu bertanya: “Apa yang mereka lakukan?” lalu dijawab bahwa mereka sedang menanti seorang perempuan terhormat yang akan masuk surga. Dan ketika ditanyakan siapa gerangan perempuan yang mulia tersebut? Dijelaskan bahwa ia adalah seorang budak hitam yang bernama Sya’wanah. Perempuan tersebut ternyata mengenal baik Sya’wanah, beberapa saat kemudian ia melihat Sya’wanah dibawa terbang oleh malaikat, ia pun menyapanya: “Wahai saudaraku tidakkah engkau lihat di mana kini aku berada, sudikan engkau berdo’a kepada “Majikanmu” agar aku bisa berada bersamamu?”, seraya tersenyum Sya’wanah menjawab: “Kini belum saatnya bagimu, tapi aku ingatkan engkau akan dua hal: *pertama*, hendaklah engkau bersedih hati karena Allah, dan *kedua*, tundukkan hawa

²⁷*Ibid.*, 142.

²⁸al-Sulâmî, *Wanita ...*, 114.

nafsumu dengan mencintai-Nya, niscaya ia tidak akan mencelakakanmu selamanya.”

Sebagaimana Rabi’ah, Sya’wanah selalu berdo’a dan shalat dengan penuh rasa cinta kepada Tuhannya. Matanya buta bukan saja disebabkan oleh deraian air mata penyesalan, tetapi juga karena silau oleh cahaya Kekasihnya. Tujuan hidupnya semata-mata untuk dapat mengapai Kesempurnaan dan Keindahan-Nya, menyatu dengan sahabatnya, dan merasakan kehadiran-Nya, suatu keadaan yang tidak gampang dicapai oleh seorang sufi.²⁹

Nafisah

Nafisah adalah keturunan Rasul, putri Âli Muhammad al-Hasan ibn Zayd ibn Al-Hasan ibn Âli ibn Abî Thâlib, lahir di Mekah pada tahun 145 H. dan tumbuh dewasa di Madinah, di mana ia menghabiskan waktunya dengan bekerja keras dan ibadah kepada Allah, selanjutnya pindah ke Mesir bersama suaminya, Ishâq ibn Ja’far al-Shâdiq.

Nafisah adalah seorang perempuan yang rajin beribadah dan terkenal karena zuhudnya. Di samping itu, juga terkenal dengan pengetahuannya tentang al-Qur’an beserta tafsirnya dan sering mensyairkan dengan syair keagamaan. Bahkan mujtahid besar, Imâm Syâfi’î sering mengunjunginya dan mengadakan diskusi dengannya.

Kewalian Nafisah hingga saat ini masih dipercaya oleh orang-orang yang berkunjung ke makamnya, di Mesir. Hal tersebut terlihat saat penulis mengunjungi makam tokoh perempuan ini di Kairo di mana peziarah memadati makam yang tetap bersih terjaga. Semasa hidupnya, banyak peristiwa yang menunjukkan karamah dan kedermawanannya yang menegaskan bahwa dirinya adalah seorang wali. Terdapat suatu kisah yang menceritakan bahwa pada suatu waktu sungai Nil mengalami kekeringan. Penduduk bermata pencaharian sebagai petani gelisah, sebab mereka akan mengalami paceklik dan

²⁹Kautsar Azhari Noer dan Oman Fathurrahman, “Pria Wanita sebagai Korespondensi Kosmis: Perempuan dalam Literatur Tasawuf”, dalam *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, ed. Ali Munhanif (Jakarta: Gramedia, 2002), 216-7.

kesulitan bahan makanan. Dalam keadaan tertekan mereka mengunjungi Nafisah, memohon pertolongan do'a. Ia memberikan kerudungnya dan mengatakan kepada mereka agar melemparkannya ke dalam sungai. Ketika mereka melakukannya, tiba-tiba air di sungai meluap, maka terselamatkanlah penduduk di sekitarnya dari bahaya kelaparan.³⁰

Seorang seikh sufi pada Nafisah menuturkan bahwa pada masa hidup Nafisah ada seorang pejabat yang hendak menyiksa seseorang. Orang tersebut lari mencari perlindungan kepada Nafisah, dan perempuan sufi ini berdo'a untuknya, kemudian mengatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi sambil berpesan, "Allah yang Maha Kuasa akan menabiri mata orang yang zalim sehingga tidak bisa melihatmu." Orang itu lalu pergi dan masuk ke tengah-tengah tempat berkumpulnya pengawal pejabat itu dan berdiri di hadapannya: "di mana si Fulan?" pejabat tersebut bertanya kepada para pengawalnya. Mereka menjawab: "dia ada di hadapanmu." Pejabat tersebut menjawab: "Demi Allah, aku tidak melihatnya. Para pengawalnya berkata: "Dia telah mengunjungi Nafisah dan minta dido'akan olehnya. Setelah berdo'a, Nafisah mengatakan kepadanya bahwa Allah akan menabirinya dari penglihatan orang yang zalim." Karena merasa malu, pejabat tersebut berkata, "Kalau begitu, kezalimanku telah mencapai tingkat sedemikian rupa hingga hanya karena do'a manusia saja Allah telah menutupi mataku dari melihat orang yang zalim. Ya Allah, aku bertaubat kepada-Mu." Ketika pejabat tersebut mengangkat kepalanya lagi, dia melihat orang yang sedang dicarinya sedang berdiri di hadapannya. Dia pun lalu mendo'akan orang itu, mencium kepalanya dan memberinya seperangkat pakaian yang bagus, kemudian ia membebaskan orang tersebut dengan penuh rasa terima kasih. Selanjutnya, pejabat tersebut mengumpulkan kekayaannya dan memberikannya kepada orang-orang miskin, dan mengirimkan seratus ribu dirham kepada Nafisah sebagai tanda syukur karena ia telah bertaubat. Nafisah mengambil uang tersebut dan membagi-bagikannya kepada orang miskin.³¹

³⁰Smith, *Rabi'ah* ..., 170.

³¹Nurbakhsh, *Sufi-sufi* ..., 182.

Keajaiban lainnya dikisahkan bahwa salah seorang putri tetangga Nafisah adalah seorang gadis Yahudi yang menderita sakit lumpuh. Pada suatu hari orang tuanya menitipkannya untuk ditinggal pergi ke pasar. Nafisah datang dan duduk di samping gadis yang memelas, lantas mendo'akannya, dan melalui do'anya Allah menyembuhkan gadis tersebut dari penyakitnya. Seketika itu juga orang tua maupun gadis tersebut memeluk agama Islam.³²

Nafisah tinggal selama tujuh tahun di Mesir dan meninggal pada tahun 208 H. ³³ Sebelum meninggal, perempuan sufi ini telah menyuruh orang menggali kubur untuknya dan membacakan di atasnya al-Qur'an sebanyak enam ribu kali tamat. Dikatakan bahwa menjelang ajalnya, Nafisah sedang berpuasa dan orang-orang menyarankan agar dia membatalkan puasanya. Dia Berkata, "Alangkah anehnya saran kalian, selama 30 tahun ini aku telah bercita-cita hendak menghadap Tuhanku dalam keadaan berpuasa, apakah sekarang aku harus membatalkan puasaku? Tidak, tidak mungkin". Lalu ia membaca Surat al-An'âm, ketika sampai pada ayat 127 dia menghembuskan nafas yang terakhir.

Ketika Nafisah meninggal, seluruh negeri Mesir diliputi suasana berkabung yang sangat mendalam, lilin-lilin dinyalakan, orang-orang dari desa dan kota berkumpul untuk memperingatinya. Suara ratapan dan tangisan terdengar dari setiap rumah di Mesir. Do'a-do'a pun dipanjatkan untuknya dan ucapan-ucapan duka diungkapkan baginya. Sejumlah banyak orang berkumpul untuk melaksanakan upacara penguburannya, yang belum pernah terjadi dan dilihat orang seperti itu sebelumnya di Mesir. Nafisah dikuburkan di rumahnya di Dar al-Sâmah, dekat Kairo.³⁴

Fathîmah dari Nisyapur

Fathîmah (w. 233 H/838 M) adalah seorang sufi perempuan semasa dengan Dzu Nûn al-Misrî dan Abû Yazîd al-Bustâmî. Dalam literatur disebutkan bahwa Fathîmah berasal dari salah

³²Smith, *Rabi'a* ..., 170.

³³Nurbakhsh, *Wanita-wanita* ..., 181. Lihat pula, Smith, *Rabi'a* ..., 169.

³⁴*Ibid.*, 185.

satu keluarga tertua di Khurasan. Dia menghabiskan waktunya dengan beribadah di Makkah, mungkin juga pergi ke Yerusalem dan kembali lagi ke Mekah, hingga meninggal pada saat melaksanakan ibadah umrah.³⁵

Fathîmah adalah seorang ahli makrifat terbesar, sehingga Abû Yazîd al-Bustâmî memujinya dan Dzu Nûn al-Misrî meminta pendapatnya tentang berbagai masalah. Diriwayatkan bahwa suatu ketika dia mengirim hadiah kepada Dzu Nûn al-Misrî, akan tetapi hadiah tersebut dikembalikan sambil berkata: “Menerima hadiah dari sufi wanita adalah tanda kehinaan dan kelemahan.” Fathîmah menjawab: “Tidak ada sufi di dunia ini yang lebih hina dari pada orang yang meragukan motif sufi lainnya.”

Ketika bersama-sama di Yerusalem, Dzû Nûn al-Misrî berkata: “Nasehatilah Aku”, maka Fathîmah berkata kepadanya: “Biasakanlah hidup jujur dan paksalah dirimu dalam tindakan dan kata-katamu”. Allah swt. berfirman “*Dan apabila perkara telah ditetapkan, maka akan lebih baik bagi mereka jika mereka tulus terhadap Allah*” (Qs. Muḥammad [47]: 21).

Dalam kesempatan yang lain Dzû Nûn al-Misrî menjelaskan bahwa Fathîmah berkata: “Orang yang beramal demi Tuhan, sementara berkeinginan menyaksikan-Nya adalah seorang makrifat, sedangkan orang yang beramal dengan harapan Tuhan akan memperhatikannya adalah seorang beriman yang tulus”.

Dzû Nûn al-Misrî juga memuji Fathîmah: “Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih utama dari pada seorang wanita yang aku temui di Mekah, yang bernama Fathîmah dari Nisyapur. Dia biasa membicarakan masalah-masalah yang berkenaan dengan makna al-Qur’an dengan cara yang mengagumkan. Dia adalah wali dari sahabat-sahabat Allah, dia juga guruku”.³⁶

Abû Yazîd al-Bustâmî adalah salah seorang sufi yang pernah memberikan komentar terhadap sosok Fathîmah dengan mengatakan: “Sepanjang hidupku, aku baru menemukan seorang laki-laki dan satu perempuan sejati, perempuan itu adalah Fathîmah dari Nisyapur. Setiap kali aku memberinya informasi

³⁵al-Sulâmî, *Sufi-sufi ...*, 138-9.

³⁶*Ibid.*

tentang salah satu maqam spiritual, dia menerimanya seolah-olah dia telah mengalaminya sendiri”.

Pada masa selanjutnya, sufi-sufi perempuan yang tercatat pada abad 8/14 adalah ‘Âisyah dari Andalus (705-750 H./1305-1349 M.), Badî’ah binti Sirâj al-Dîn (890 H./1485 M.), seorang perempuan alim yang menyampaikan pengetahuan menulis syair. Setelah abad X H./16 M. wanita-wanita sufi lenyap dari koleksi biografi, kecuali Ruqayyah (1317 H./1899 M.) putri seikh tarekat Sya’diyah di Damaskus. Di samping itu, tercatat satu tokoh perempuan dari wilayah Afrika, Sokoto—sekarang masuk dalam wilayah Republik Negeria—bernama Nana Asma’u (1793-1865 M.). Dia adalah seorang guru, penyair, dan pemimpin perempuan.³⁷ Tidak tercatatnya para tokoh perempuan seiring dengan kemunduran peradaban Islam, yang menjadi daerah jajahan bangsa Eropa.

Catatan Akhir

Penulis telah berusaha menyebutkan dan mengulas beberapa sufi perempuan dalam sejarah Islam. Dibanding dengan sufi laki-laki jumlah sufi perempuan yang terekam dalam lembaran sejarah jauh lebih sedikit. Sedikitnya nama sufi perempuan dalam sejarah tasawuf dikarenakan secara kultural perempuan sering diposisikan lebih rendah. Mereka dianggap makhluk lemah yang dalam berbagai aspek sangat membutuhkan perlindungan laki-laki. Dalam dunia tasawuf, kuatnya pengaruh kebudayaan yang begitu tegas membedakan orang dari aspek jender ini, membuat posisi perempuan tidak mendapat ruang yang wajar. Semua itu, pada gilirannya, menyebabkan kontribusi maupun dedikasi perempuan tidak tampak atau mungkin bahkan “sengaja” tidak ditonjolkan dalam dunia sufi. *Wa al-Lâh a’lam bi al-shawâb.*●

³⁷ Jean Boyd, *The Chaliph’s Sister; Nana Asma’u (1793-1865) Teasher, Poet and Islamic Leader* (London: Frank Cass, 1995).

Daftar Pustaka

- A. J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics, Episodes from Tadlkirah al-Auliya'* (Memorial of the Saints) by Fariduddin al-Athar (London: Routledge and Kegan Paul, 1966).
- Abdul Mu'in Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah*, ter. Royhan Abdullah dan Muhammad Sufyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1995).
- Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulâmî, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*, ter. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2000).
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono (et.al.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Azyumardi Azra, "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi", dalam *Pengantar Buku Ulama Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Budhi Munawar Rahman, "Pengalaman Religius dalam Logika Bahasa", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 6, Vol. II, 84.
- Eva Y. Nukman, *Purnama Madinah: 600 Shahabat Wanita Rasulullah SAW yang Menyemarakkan Kota Nabi* (Bandung: al-Bayan, 1997).
- <http://www.Sufiwomen>.
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (New York: Oxford University Press, 1971).
- Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* (London: Kaniqah Ni'matullahi Publication, 1990).
- Jean Boyd, *The Chaliph's Sister; Nana Asma'u (1793-1865) Teasher, Poet and Islamic Leader* (London: Frank Cass, 1995).
- Kautsar Azhari Noer dan Oman Fathurrahman, "Pria Wanita sebagai Korespondensi Kosmis: Perempuan dalam Literatur Tasawuf", dalam *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, ed. Ali Munhanif (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Margaret Smith, *Rabi'a The Mystic & Her Fellow Saint in Islam* (London: Cambridge University Press, 1928).
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- Ruth Rodeth, *Kembang Peradaban*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).
- Thâhâ Bâqî 'Abd al-Surûr, *Rabî'ah al-Adawiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1957).
- Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat* (Bandung: Humaniora, 2005).